

**PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK BERBASIS
PERBEDAAN INDIVIDUAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KARAKTER**

Renada Aprilia Harfadme¹

¹Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

¹ harfadmerenada@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine theories about students' moral development based on individual differences in character education learning. Character education is an important element in shaping students' personalities with integrity, responsibility, and high ethical attitudes. In this literature review, various theories of moral development, such as those of Lawrence Kohlberg and Jean Piaget, are used to analyze the stages of morality that students go through. In addition, this study also discusses the conceptual reconstruction of students' moral development in character education, the role of individual differences in character education learning, the limitations of cognitive-based moral learning approaches in character education, and the implications of implementing moral development-based character education learning in Indonesia. Based on the literature review conducted, it was found that students' moral development is a multidimensional process influenced by cognitive, emotional, social, cultural, and spiritual aspects, and differs for each individual according to their background and life experiences. Morality is formed through reasoning and empathy, attachment, social experiences, and internalization of values within the family and community environment. Related to character education, moral learning needs to be designed adaptively, contextually, and centered on students. Active learning models such as project-based learning and value clarification techniques (VCT) are more effective in fostering the internalization of moral values. Integrating values education into the curriculum and synergy between schools, families, and the social environment are crucial factors in shaping students' moral maturity.

Keywords: Moral development, Individual differences, Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori tentang perkembangan moral peserta didik berbasis perbedaan individual dalam pembelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki sikap etis yang tinggi. Dalam studi pustaka ini, berbagai teori perkembangan moral, seperti teori Lawrence Kohlberg dan Jean Piaget, digunakan untuk menganalisis tahapan-tahapan moralitas yang dilalui oleh peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga membahas rekonstruksi konseptual perkembangan moral peserta didik dalam pendidikan karakter, peran perbedaan individual dalam pembelajaran pendidikan karakter, keterbatasan pendekatan pembelajaran moral berbasis kognitif dalam pendidikan karakter, dan implikasi implementasi pembelajaran pendidikan karakter berbasis perkembangan moral di Indonesia. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa perkembangan

moral peserta didik merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh aspek kognitif, emosional, sosial, budaya, dan spiritual, serta berbeda pada setiap individu sesuai latar belakang dan pengalaman hidupnya. Moralitas dibentuk melalui penalaran serta empati, attachment, pengalaman sosial, dan internalisasi nilai dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Berkaitan dengan pendidikan karakter, pembelajaran moral perlu dirancang secara adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran aktif seperti project-based learning dan value clarification technique (VCT) lebih efektif dalam membantu internalisasi nilai moral. Integrasi pendidikan nilai dalam kurikulum serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membentuk kematangan moral peserta didik.

Keywords: *Perkembangan moral, Perbedaan individual, Pendidikan Karakter*

A. Pendahuluan

Perkembangan moral peserta didik merupakan salah satu aspek fundamental dalam kajian pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana individu menilai, mempertimbangkan, dan mengambil keputusan terkait nilai benar dan salah. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai artikel yang dikaji, terlihat bahwa teori perkembangan moral masih banyak merujuk pada pendekatan kognitif yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, namun dalam praktiknya telah mengalami perluasan dan integrasi dengan berbagai perspektif lain.

Teori Kohlberg menempatkan perkembangan moral sebagai proses bertahap yang berkaitan erat dengan kemampuan penalaran individu, yaitu melalui tahap pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Teori tersebut menekankan bahwa moralitas berkembang seiring meningkatnya kemampuan berpikir rasional dalam memahami aturan dan norma sosial. Temuan ini diperkuat oleh beberapa artikel yang masih menggunakan kerangka Kohlberg sebagai dasar dalam menganalisis perkembangan

moral peserta didik. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan kognitif tersebut memiliki keterbatasan dalam menjelaskan kompleksitas perkembangan moral. Kajian Wisesa & Rachmadtullah (2024) menegaskan bahwa teori Kohlberg cenderung terlalu menitikberatkan pada aspek rasional, sehingga kurang mempertimbangkan aspek sosial, budaya, serta pengalaman individu. Kritik tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian lain yang menunjukkan bahwa moralitas dibentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial.

Integrasi dengan teori perkembangan dari Jean Piaget menunjukkan bahwa perkembangan moral juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman konkret. Piaget menekankan bahwa moral berkembang melalui proses konstruksi aktif, di mana individu membangun pemahaman moral melalui pengalaman, bukan hanya menerima nilai secara pasif. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti *Project-Based Learning*, mampu meningkatkan kesadaran

moral dan tanggung jawab sosial siswa.

Beberapa artikel menekankan pentingnya dimensi emosional dalam perkembangan moral. Penelitian mengenai *attachment* dan empati menunjukkan bahwa hubungan emosional yang aman serta kemampuan empati memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku moral, seperti altruisme, kepedulian, dan rasa bersalah. Variasi dalam tingkat empati individu juga menunjukkan adanya perbedaan dalam respons moral siswa, yang berdampak pada perilaku sosial mereka. Perspektif sosial dan lingkungan juga menjadi faktor penting dalam perkembangan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang ditanamkan oleh keluarga, khususnya orang tua, berpengaruh kuat terhadap pengambilan keputusan moral anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas.

Beberapa artikel mengintegrasikan dimensi budaya dan spiritual dalam perkembangan moral. Integrasi nilai religius, seperti dalam bahasan Aswaja, serta

pemikiran Ibnu Maskawaih menunjukkan bahwa moralitas juga dibentuk melalui pembiasaan, internalisasi nilai, dan praktik spiritual. Perspektif tersebut memperluas pemahaman bahwa moral bersifat rasional sekaligus berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan keyakinan yang dianut individu.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa perkembangan moral peserta didik bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, budaya, dan spiritual. Meskipun teori Kohlberg masih relevan sebagai landasan konseptual, pendekatan tersebut perlu dikembangkan melalui integrasi dengan berbagai teori lain agar mampu menjelaskan kompleksitas perkembangan moral secara lebih komprehensif. Pendekatan multidimensional ini menjadi penting untuk mengakomodasi realitas peserta didik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk perbedaan individual dalam pengalaman, lingkungan, dan latar belakang budaya.

Perkembangan moral peserta didik dipengaruhi oleh berbagai perbedaan individual yang berkaitan dengan aspek psikologis, sosial,

budaya, dan pengalaman hidup. Salah satu faktor penting adalah emosi moral, seperti empati, rasa bersalah, dan kepedulian terhadap orang lain. Simon dan Nader-Grosbois (2021) menunjukkan bahwa tingkat empati memengaruhi perilaku sosial dan moral anak, sedangkan Simon & Nader-Grosbois (2021) menegaskan bahwa emosi moral berkembang melalui kualitas hubungan interpersonal sejak dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral tidak hanya ditentukan oleh kemampuan penalaran, tetapi juga oleh sensitivitas emosional individu.

Lingkungan keluarga dan kualitas attachment juga berpengaruh besar terhadap perkembangan moral peserta didik. Kim et al. (2021) menjelaskan bahwa nilai moral orang tua memengaruhi pengambilan keputusan moral anak melalui proses pembelajaran sosial. Simon & Nader-Grosbois (2021) menyatakan bahwa individu dengan secure attachment cenderung memiliki empati dan regulasi diri yang lebih baik dibandingkan individu dengan insecure attachment. Perbedaan pola asuh, komunikasi, dan stabilitas hubungan emosional dalam keluarga

menyebabkan variasi perkembangan moral antar peserta didik.

Pengalaman sosial dan interaksi lingkungan turut membentuk perkembangan moral melalui proses belajar aktif dan reflektif. Seran (2025) menunjukkan bahwa *project-based learning* mampu meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa, sedangkan Hidayati & Minsih (2023) menegaskan pentingnya pengalaman belajar aktif dalam perkembangan moral. Penelitian Febriany et al. (2021) juga menunjukkan bahwa *value clarification technique* (VCT) membantu siswa menginternalisasi nilai moral secara lebih mendalam melalui proses refleksi dan klarifikasi nilai. Dimensi budaya dan spiritual menjadi bagian penting dalam perkembangan moral. Leksana et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai religius Aswaja dapat memperkuat moral peserta didik. Sejalan dengan itu, Pratiwi et al. (2024) melalui pemikiran Ibnu Maskawaih menegaskan bahwa moral dibentuk melalui pembiasaan, karakter, dan spiritualitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengadopsi protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis literatur ilmiah secara sistematis, terstruktur, dan transparan guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai dinamika perkembangan moral dan perbedaan individual peserta didik sekolah dasar di era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pada basis data akademik bereputasi internasional dan nasional. Pencarian dibatasi pada artikel yang dipublikasikan dalam satu dekade terakhir, yakni rentang tahun 2021 hingga 2026, guna menjamin kemutakhiran data seiring pesatnya perkembangan teknologi.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui tahapan penyaringan (*screening*) yang ketat. Data dari 10 artikel terpilih diekstraksi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Tahapan analisis meliputi: (1) Reduksi Data, yaitu mengidentifikasi dan menyaring informasi kunci dari setiap artikel; (2) Penyajian Data, yaitu memetakan

temuan ke dalam matriks tematik untuk melihat pola hubungan antar variabel; dan (3) Sintesis Data, yaitu merangkum temuan untuk menyusun kerangka konseptual mengenai strategi pengembangan moral adaptif bagi peserta didik sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Rekonstruksi Konseptual Perkembangan Moral Peserta Didik dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan sintesis 10 artikel, perkembangan moral peserta didik menunjukkan pergeseran dari pendekatan kognitif menuju pendekatan yang lebih integratif dan multidimensional.

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg tetap menjadi dasar penting dalam menjelaskan perkembangan penalaran moral, sebagaimana terlihat pada penelitian Leksana et al. (2025) & Seran (2025). Namun, Wisesa & Rachmadtullah (2024) menegaskan bahwa moralitas ditentukan oleh penalaran rasional sekaligus dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan dinamika nilai dalam masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh Hidayati & Minsih (2023) yang menunjukkan pentingnya interaksi sosial, empati,

dan pengalaman belajar aktif dalam perkembangan moral.

Rekonstruksi konseptual mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam perkembangan moral. Pratiwi et al. (2024) melalui pemikiran Ibnu Maskawaih menegaskan bahwa moral dibentuk melalui pembiasaan, karakter, dan spiritualitas. Simon & Nader-Grosbois (2021) serta Simon & Nader-Grosbois (2021) menunjukkan bahwa emosi moral seperti empati dan rasa bersalah menjadi fondasi penting perilaku moral. Faktor keluarga juga berperan besar, di mana Kim et al. (2021) menegaskan bahwa nilai moral orang tua memengaruhi pengambilan keputusan moral anak, sedangkan Simon & Nader-Grosbois (2021) menunjukkan bahwa *secure attachment* mendukung berkembangnya empati dan kontrol diri.

Pengalaman sosial dan pembelajaran aktif turut menjadi bagian penting dalam perkembangan moral. Seran (2025) menunjukkan bahwa *project-based learning* mampu meningkatkan tanggung jawab dan kesadaran moral siswa, sedangkan Febriany et

al. (2021) menemukan bahwa *value clarification technique* (VCT) efektif membantu internalisasi nilai melalui refleksi dan pengambilan keputusan. Yusrizal & Hariati (2022) juga menegaskan bahwa integrasi pendidikan nilai dalam kurikulum dapat meningkatkan *moral maturity* peserta didik. Perkembangan moral dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara aspek kognitif, emosional, sosial, budaya, dan spiritual sehingga memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang integratif dan kontekstual.

2. Peran Perbedaan Individual dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter

Perbedaan individual merupakan faktor penting dalam efektivitas pembelajaran moral pada pendidikan karakter. Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara memahami dan menginternalisasi nilai moral. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg masih menjadi dasar dalam menjelaskan perkembangan penalaran moral, sebagaimana terlihat pada penelitian Leksana et al. (2025) dan Seran (2025). Namun, Wisesa & Rachmadtullah (2024)

menegaskan bahwa moralitas juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, konteks sosial, dan dinamika nilai. Hal tersebut diperkuat oleh Hidayati & Minsih (2023) yang menunjukkan pentingnya interaksi sosial, empati, dan pengalaman belajar aktif dalam perkembangan moral.

Aspek emosional menjadi bagian utama dalam perbedaan individual. Simon & Nader-Grosbois (2021) menunjukkan bahwa empati dan rasa bersalah berperan penting dalam perilaku moral, sedangkan Simon & Nader-Grosbois (2021) menemukan bahwa variasi empati memengaruhi penyesuaian sosial dan perilaku moral anak. Kim et al. (2021) menegaskan bahwa nilai moral orang tua memengaruhi pengambilan keputusan moral anak, Simon & Nader-Grosbois (2021) menunjukkan bahwa kualitas attachment membentuk emosi moral dan perilaku prososial. Perbedaan pola asuh, hubungan emosional, dan nilai keluarga menyebabkan variasi perkembangan moral peserta didik.

Pengalaman sosial, budaya, dan spiritual juga memengaruhi perkembangan moral. Seran (2025) menunjukkan bahwa *project-based*

learning meningkatkan tanggung jawab dan kesadaran moral siswa, sedangkan Febriany et al. (2021) menemukan bahwa *value clarification technique* (VCT) membantu internalisasi nilai secara reflektif. Leksana et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai religius memperkuat perkembangan moral, sementara Ibad & Setiyorini (2025) melalui pemikiran Ibnu Maskawaih menekankan pentingnya pembiasaan, karakter, dan spiritualitas dalam moralitas. Karenanya, pembelajaran pendidikan karakter perlu dirancang secara adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik agar mampu mengakomodasi keberagaman individual secara optimal.

3. Keterbatasan Pendekatan Pembelajaran Moral Berbasis Kognitif dalam Pendidikan Karakter

Pembelajaran moral dalam pendidikan karakter masih didominasi pendekatan kognitif yang berakar pada teori Lawrence Kohlberg. Pendekatan ini menempatkan penalaran moral sebagai indikator utama perkembangan moral, sebagaimana

terlihat pada penelitian Leksana et al. (2025) dan Seran (2025). Namun, Wisesa & Rachmadtullah (2024) menegaskan bahwa moralitas ditentukan oleh rasionalitas sekaligus pengalaman hidup, konteks sosial, dan dinamika nilai. Hal tersebut diperkuat oleh Hidayati & Minsih (2023) yang menunjukkan pentingnya interaksi sosial, empati, dan pengalaman belajar aktif dalam perkembangan moral.

Keterbatasan pendekatan kognitif juga terlihat dari kurangnya perhatian terhadap dimensi emosional dan perbedaan individual peserta didik. Simon & Nader-Grosbois (2021) serta Simon dan Nader-Grosbois (2021) menunjukkan bahwa empati dan rasa bersalah berperan penting dalam perilaku moral. Selain itu, Kim et al. (2021) dan Simon & Nader-Grosbois (2021) menegaskan bahwa nilai keluarga dan attachment memengaruhi perkembangan moral anak. Pembelajaran moral yang bersifat seragam menyebabkan internalisasi nilai kurang optimal karena tidak mempertimbangkan latar belakang psikologis dan sosial peserta didik.

Pembelajaran moral

konvensional cenderung kurang dikaitkan dengan pengalaman nyata dan metode reflektif-partisipatif. Seran (2025) menunjukkan bahwa *project-based learning* mampu meningkatkan kesadaran moral melalui pengalaman langsung, sedangkan Febriany et al. (2021) menemukan bahwa *value clarification technique* (VCT) lebih efektif dalam membantu internalisasi nilai. Yusrizal & Hariati (2022) juga menegaskan pentingnya integrasi pendidikan nilai dalam kurikulum. Leksana et al. (2025) dan Pratiwi et al. (2024) melalui pemikiran Ibnu Maskawaih menekankan pentingnya dimensi budaya dan spiritual dalam pembentukan moral. Karenanya, pembelajaran moral perlu direkonstruksi menjadi lebih integratif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

4. Implikasi Implementasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Perkembangan Moral di Indonesia

Implikasi implementasi pendidikan karakter di Indonesia menunjukkan perlunya pembelajaran moral yang integratif, kontekstual, dan berpusat pada

peserta didik. Leksana et al. (2025) dan Seran (2025) menekankan pentingnya penalaran moral, sementara Wisesa & Rachmadtullah (2024), Hidayati & Minsih (2023), serta Pratiwi et al. (2024) menegaskan bahwa moralitas juga dipengaruhi oleh aspek sosial, emosional, dan spiritual. Karenanya, pembelajaran moral perlu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Penguatan dimensi emosional dan perbedaan individual menjadi implikasi penting dalam pembelajaran moral. Simon & Nader-Grosbois (2021) serta Simon & Nader-Grosbois (2021) menunjukkan bahwa empati dan emosi moral berpengaruh terhadap perilaku moral. Selain itu, Kim et al. (2021) dan Simon & Nader-Grosbois (2021) menegaskan bahwa nilai keluarga dan attachment memengaruhi perkembangan moral peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran moral perlu dirancang secara diferensiatif sesuai karakteristik dan latar belakang peserta didik.

Pembelajaran berbasis pengalaman sosial dan metode

reflektif-partisipatif juga perlu diperkuat. Seran (2025) menunjukkan bahwa *project-based learning* meningkatkan kesadaran moral melalui pengalaman langsung, sedangkan Febriany et al. (2021) menemukan bahwa *value clarification technique* (VCT) efektif membantu internalisasi nilai melalui refleksi. Yusrizal & Hariati (2022) menegaskan pentingnya integrasi pendidikan nilai dalam kurikulum, sementara Leksana et al. (2025) dan Ibnu Maskawaih melalui Ibad dan Setiyorini (2025) menekankan pentingnya budaya dan spiritualitas dalam pembentukan moral.

D. Kesimpulan

Perkembangan moral peserta didik merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh aspek kognitif, emosional, sosial, budaya, dan spiritual, serta berbeda pada setiap individu sesuai latar belakang dan pengalaman hidupnya. Moralitas dibentuk melalui penalaran serta empati, *attachment*, pengalaman sosial, dan internalisasi nilai dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Berkaitan dengan pendidikan karakter,

pembelajaran moral perlu dirancang secara adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran aktif seperti *project-based learning* dan *value clarification technique* (VCT) lebih efektif dalam membantu internalisasi nilai moral. Integrasi pendidikan nilai dalam kurikulum serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membentuk kematangan moral peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriany, D., et al. (2021). Implementasi model Value Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kesadaran nilai moral siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1589>
- Hao, J., & Du, X. (2021). Preschoolers' helping motivations: Altruistic, egoistic or diverse? *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.614868>
- Hidayati, B. N., & Minsih. (2023). The Value Clarification Technique learning model improves the character of elementary school students. *International Journal of Elementary Education* 7(2). <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.58502>
- Kim, Y., et al. (2021). Neural computations underlying children's moral behavior are influenced by parental values. *npj Science of Learning*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41539-021-00116-5>
- Leksana, D., et al. (2025). Integration of Kohlberg's theory with Aswaja values in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 1–12.
- Pratiwi, D. E., Sutarno, & Rosyadi, M. I. (2024). Pengaruh model Value Clarification Technique (VCT) terhadap penalaran moral siswa kelas V sekolah dasar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 9(1). <https://doi.org/10.26618/jkpd.v9i1.3230>
- Seran, Y. B. (2025). Developing a Value Clarification Technique (VCT) learning model to enhance nationalism attitudes of elementary school students. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 16(2). <https://doi.org/10.21009/jmp.v16i2.66522>
- Simon, C., & Nader-Grosbois, N. (2021). Profiles of empathy and their associations with social adjustment in preschoolers. *Frontiers in Psychology*, 12, 782500. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.782500>
- Wisesa, W. H., & Rachmadtullah, R. (2024). Model pembelajaran VCT berbasis kearifan lokal terhadap kecerdasan moral di sekolah. *INDOPEDIA: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan*.
- Yusrizal, & Hariati, E. (2022). The influence of the Value Clarification Technique (VCT) learning model and national insight on the character of elementary school students. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v14i2.38659>